

EFEKTIVITAS KOMUNIKASI KADER PERWANAS KABUPATEN TANGERANG DALAM PENCEGAHAN STUNTING

PENULIS

¹⁾Rahayu Handonowati, ²⁾Made Wilantara, ³⁾Novianty Elizabeth

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berdampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Perkumpulan Pergerakan Wanita Nasional Indonesia (Perwanas) adalah organisasi sosial yang bergerak di bidang pemberdayaan perempuan dan anak, termasuk pencegahan dan penurunan angka stunting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas strategi komunikasi kader Perwanas dalam pencegahan dan penurunan angka stunting di Kabupaten Tangerang Provinsi Banten. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui FGD dan wawancara semistruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi kader Perwanas efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang stunting. Strategi komunikasi yang dilakukan oleh kader Perwanas meliputi komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi massa, dan komunikasi partisipatif. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas strategi komunikasi kader Perwanas adalah: keterampilan komunikasi kader Perwanas, kesesuaian pesan dengan sasaran, kondisi sosial budaya masyarakat, ketersediaan sumber daya. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar Perwanas terus meningkatkan keterampilan komunikasi kader, menyesuaikan pesan dengan sasaran, dan beradaptasi dengan kondisi sosial budaya masyarakat. Selain itu, Perwanas juga perlu meningkatkan kerja sama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan efektivitas komunikasi.

Kata Kunci

Perwanas, Stunting, Efektivitas Komunikasi, Pencegahan

ABSTRACT

Stunting is a public health problem that has a negative impact on children's growth and development. The Indonesian National Women's Movement Association (Perwanas) is a social organization that operates in the field of empowering women and children, including preventing and reducing stunting rates. This research aims to analyze the effectiveness of Perwanas cadre communication strategies in preventing and reducing stunting rates in Tangerang Regency, Banten Province. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through FGD and semistructured interviews. The research results show that Perwanas cadres' communication strategies are effective in increasing public knowledge and understanding about stunting. The communication strategies carried out by Perwanas cadres include interpersonal communication, group communication, mass communication and participatory communication. Factors that influence the effectiveness of Perwanas cadre communication strategies are: Perwanas cadre communication skills, suitability of messages to targets, socio-cultural conditions of the community, availability of resources. Based on the results of this research, it is recommended that Perwanas continue to improve cadre communication skills, adapt messages to targets, and adapt to the socio-cultural conditions of society. Apart from that, Perwanas also needs to increase cooperation with various parties to increase the effectiveness of communication.

Keywords

Perwanas, Stunting, Communication Effectiveness, Prevention

AFILIASI

Prodi, Fakultas
Nama Institusi
Alamat Institusi

^{1,2,3)}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi
^{1,2,3)}Universitas Jayabaya
^{1,2,3)}Jl. Pulomas Selatan Kav. 23, Pulo Gadung, Jakarta Timur, DKI Jakarta –13210

KORESPONDENSI

Penulis
Email

Rahayu Handonowati
ahwatiredida@gmail.com

LICENSE



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berdampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis terutama dalam periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Stunting menyebabkan gangguan pertumbuhan fisik dan perkembangan otak yang tidak dapat diperbaiki pada masa selanjutnya (Dirjen, 2018).

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian serius pemerintah Indonesia. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama dalam periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Stunting memiliki dampak jangka panjang terhadap kesehatan, kecerdasan, dan produktivitas anak (Kementerian Kesehatan, 2021).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 30,8%. Angka ini masih jauh dari target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 yang sebesar 14% (Zulaikha et al., 2021).

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 30,8%. Artinya, dari 100 balita di Indonesia, 31 balita mengalami stunting. Prevalensi stunting tertinggi terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) sebesar 43,9%, sedangkan prevalensi stunting terendah terdapat di Provinsi DKI Jakarta sebesar 17,7% (Irwan, 2023).

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mencegah dan menurunkan angka stunting. Salah satu kebijakan tersebut adalah melalui Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi (Gernas Gizi). Gernas Gizi merupakan gerakan bersama lintas sektor untuk meningkatkan kesadaran dan peran serta masyarakat dalam upaya pencegahan dan penurunan stunting (Ramadhan et al., 2022).

Dalam upaya pencegahan dan penurunan stunting, peran kader Perwanas (Pergerakan Wanita Nasional Indonesia) sangat penting. Kader Perwanas merupakan tenaga sukarela yang berasal dari masyarakat dan memiliki peran dalam memberikan penyuluhan dan pendampingan kepada masyarakat tentang gizi dan kesehatan ibu dan anak.

Stunting dapat dicegah melalui berbagai upaya, salah satunya melalui komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang stunting, serta mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam pola asuh dan pemberian makan pada anak.

Perkumpulan Pergerakan Wanita Nasional Indonesia (Perwanas) adalah organisasi sosial yang bergerak di bidang pemberdayaan perempuan dan anak. Perwanas memiliki kader-kader yang tersebar di seluruh Indonesia. Kader Perwanas memiliki peran penting dalam pencegahan stunting melalui komunikasi dengan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas komunikasi kader Perwanas dalam pencegahan dan penurunan angka stunting di Kabupaten Tangerang Provinsi Banten. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: *bagaimana efektivitas komunikasi kader Perwanas dalam pencegahan dan penurunan angka stunting di Kabupaten Tangerang Provinsi Banten?*

Adapun manfaat penelitian ini adalah untuk: a) meningkatkan pemahaman tentang efektivitas komunikasi kader Perwanas dalam pencegahan dan penurunan angka stunting. b) Memberikan masukan bagi upaya peningkatan efektivitas komunikasi kader Perwanas dalam pencegahan dan penurunan angka stunting.

1.2 Penelitian Terdahulu

Pertama, publikasi ilmiah berjudul "Peran Kader dalam Penurunan Stunting di Desa" (Ramadhan et al., 2022). Pemerintah menunjukkan komitmen serius dalam upaya pencegahan stunting, yang tercermin dalam strategi nasional percepatan pencegahan stunting. Tindakan memasukkan stunting sebagai prioritas dalam alokasi dana desa adalah langkah yang tepat, mengingat desa merupakan pusat kegiatan utama. Oleh karena itu, setiap desa perlu memiliki kader kesehatan yang fokus dalam menangani masalah ini. Mengingat peran penting kader tersebut, mereka perlu diberikan pengetahuan yang memadai.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan peran kader dalam pencegahan stunting di Desa Bulili, Kecamatan Lore Selatan. Metode penelitian ini adalah penelitian cohort yang dilakukan selama 3 bulan,

dengan fokus pada kader posyandu dan outputnya adalah status gizi TB/U pada semua anak usia 0-23 bulan di Desa Bulili, Kecamatan Lore Selatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh para kader berhasil menurunkan prevalensi stunting dari 35,3% pada November 2018 menjadi 16,7% pada Oktober 2019. Selain itu, pemberian ASI eksklusif juga berhubungan dengan kejadian stunting. Dalam kesimpulannya, pendampingan terhadap kader perlu dilakukan secara berkelanjutan agar kinerja mereka tetap optimal dalam melaksanakan tugas mereka. (Ramadhan et al., 2022)

Kedua, “Efektivitas Berbagai Jenis Metode Pelatihan untuk Meningkatkan Kapasitas Kader Posyandu dalam Upaya Pencegahan Stunting pada Balita: *Literature Review* (Hanifah & Hartriyanti, 2023). Bagian pendahuluan menyatakan bahwa stunting merupakan masalah gizi kronis yang dialami oleh balita di seluruh dunia saat ini. Salah satu upaya dalam pencegahan stunting adalah peran penting kader Posyandu yang harus memiliki kapasitas yang baik untuk memberikan pelayanan optimal di Posyandu. Salah satu cara untuk meningkatkan kapasitas kader adalah melalui pelatihan atau pendidikan menggunakan berbagai metode dan media pelatihan. Tujuan dari tinjauan pustaka ini adalah untuk menentukan metode yang paling efektif dalam meningkatkan kapasitas kader, termasuk pengetahuan, keterampilan, sikap, *self-efficacy* dan performa.

Penelitian dilakukan dengan menganalisis studi literatur yang relevan menggunakan pencarian kata kunci spesifik melalui database elektronik Google Scholar dari tahun 2019 hingga 2021, dengan kriteria inklusi dan eksklusi tertentu. Efektivitas berbagai metode pelatihan dianalisis berdasarkan nilai dan persentase perubahan sebelum dan setelah intervensi pelatihan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai jenis kapasitas yang menjadi hasil dari penelitian, seperti pengetahuan, sikap, keterampilan, performa dan *self-efficacy* kader merupakan kapital kompetensi komunikasi yang mendukung efektivitas. Kombinasi ceramah dengan diskusi kelompok terfokus (FGD) dan ceramah dengan pemutaran video terbukti menjadi metode yang paling efektif dalam meningkatkan pengetahuan. Sementara itu, ceramah dengan pemberian booklet yang disertai dengan sesi *brainstorming* dan praktik terbukti efektif dalam meningkatkan sikap dan keterampilan.

Dalam rangka meningkatkan kapasitas kader Posyandu, strategi pelatihan dapat dilakukan dengan memanfaatkan kombinasi berbagai metode sekaligus. Pendekatan ini berperan sebagai stimulus bagi lebih dari satu indera, sehingga dapat meningkatkan kemampuan kader dalam menerima dan memahami informasi terkait stunting (Hanifah & Hartriyanti, 2023).

Ketiga, Strategi Komunikasi Kesehatan Penanganan Stunting (Studi Pada Kelurahan Watang Bacukiki Kota Parepare) (Alif, et al., 2023). Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak di bawah usia lima tahun akibat gizi buruk kronis sehingga anak-anak menjadi terlalu pendek dibandingkan dengan anak-anak sebaya mereka. Hingga pertengahan 2022, Desa Watang Bacukiki termasuk dalam lima kecamatan dengan kasus stunting tertinggi di Kota Parepare.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi komunikasi yang diterapkan oleh Desa Watang Bacukiki dalam upaya mengatasi stunting melalui komunikasi persuasif tentang nutrisi seimbang. Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif dan penentuan subjek penelitian didasarkan pada pengambilan sampel yang bertujuan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasilnya menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang diterapkan oleh Desa Watang Bacukiki dalam upaya mengatasi stunting adalah dengan mengimplementasikan empat tahap inti dalam penyusunan strategi komunikasi, yaitu: (1) menunjuk komunikator, (2) menentukan audiens, (3) menyusun pesan, dan (4) memilih media dan saluran komunikasi. Selain itu, Desa Watang Bacukiki juga menyajikan program-program inovatif untuk mendukung percepatan eliminasi stunting. (Alif, et al, 2023)

1.3 Dasar Teori

1.3.1 Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara langsung. Komunikasi antarpribadi dapat terjadi dalam berbagai konteks, seperti di rumah, di tempat kerja, atau di lingkungan sosial (Rakhmawati, 2013). Ada beberapa teori komunikasi antarpribadi yang dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana komunikasi antarpribadi bekerja. Berikut adalah beberapa teori tersebut:

1) Teori *Transactional Model of Communication*

Teori *Transactional Model of Communication* menjelaskan komunikasi antarpribadi sebagai suatu proses yang dinamis dan saling mempengaruhi. Dalam teori ini, komunikator dan komunikan dianggap

sebagai dua pihak yang sama-sama berperan aktif dalam proses komunikasi (Wardyaningrum & Hutomo, 2022).

- 2) *Social Exchange Theory*
Social Exchange Theory menjelaskan komunikasi antarpribadi sebagai suatu proses pertukaran yang saling menguntungkan. Dalam teori ini, komunikator dan komunikan akan saling memberikan sesuatu, baik berupa informasi, bantuan, atau dukungan, untuk mendapatkan sesuatu dari pihak lain (Cropanzano et al., 2017).
- 3) *Teori Interpersonal Constructivism*
Teori Interpersonal Constructivism menjelaskan komunikasi antarpribadi sebagai suatu proses yang saling membangun. Dalam teori ini, komunikator dan komunikan akan saling membangun pemahamannya tentang diri mereka sendiri dan orang lain melalui komunikasi (Awaru, 2020).

1.3.2 Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang terjadi antara tiga orang atau lebih secara bersamaan. Komunikasi kelompok dapat terjadi dalam berbagai konteks, seperti di tempat kerja, di sekolah, atau di organisasi sosial (Wahyono, 2018). Ada beberapa teori komunikasi kelompok yang dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana komunikasi kelompok bekerja. Berikut adalah beberapa teori tersebut:

- 1) *Teori Groupthink*
Teori Groupthink menjelaskan bagaimana kelompok dapat membuat keputusan yang buruk karena adanya tekanan untuk bersepakat. Dalam teori ini, kelompok akan cenderung mengabaikan informasi yang bertentangan dengan pendapat mayoritas (Irwanti & Muharman, 2015) (Asniar & Sarwoprasodjo, 2019).
- 2) *Social Identity Theory*
Social Identity Theory menjelaskan bagaimana kelompok dapat membentuk identitas dan perilaku anggotanya. Dalam teori ini, anggota kelompok akan cenderung menyesuaikan diri dengan norma dan nilai kelompok untuk mendapatkan pengakuan dari anggota kelompok lainnya (Macke, 2008).
- 3) *Teori Spiral of Silence*
Teori Spiral of Silence menjelaskan bagaimana orang-orang cenderung untuk diam tentang pendapat mereka yang berbeda dengan pendapat mayoritas. Dalam teori ini, orang-orang akan cenderung diam untuk menghindari penolakan dari masyarakat (Hendra, 2019).

1.3.3 Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan oleh komunikator kepada sejumlah besar komunikan secara tidak langsung melalui media massa. Media massa, seperti televisi, radio, dan surat kabar, berperan sebagai perantara antara komunikator dan komunikan (Kustiawan et al., 2022). Ada beberapa teori komunikasi massa yang dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana komunikasi massa bekerja. Berikut adalah beberapa teori tersebut:

- 1) *Teori Agenda Setting*
Teori Agenda Setting menjelaskan bagaimana media massa dapat mempengaruhi persepsi masyarakat tentang suatu isu. Dalam teori ini, media massa dapat menentukan apa yang menjadi perhatian publik dengan cara memilih dan menekankan isu-isu tertentu (Ritonga, 2018).
- 2) *Teori Uses and Gratifications*
Teori Uses and Gratifications menjelaskan bagaimana media massa digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam teori ini, masyarakat menggunakan media massa untuk mendapatkan informasi, hiburan, dan ikatan sosial (Saputra, 2019).
- 3) *Teori Cultivation Analysis*
Teori Cultivation Analysis menjelaskan bagaimana media massa dapat membentuk pandangan masyarakat tentang dunia. Dalam teori ini, masyarakat yang sering mengonsumsi media massa tertentu akan cenderung memiliki pandangan yang sejalan dengan pesan yang disampaikan oleh media massa tersebut (Syafrizaldi, 2022).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan holistik. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan strategi komunikasi kader Perwanas dalam pencegahan dan penurunan angka stunting. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tangerang Provinsi Banten.

Subjek penelitian adalah kader Perwanas di Kabupaten Tangerang Provinsi Banten. Sampel penelitian adalah 10 kader Perwanas yang dipilih secara *purposive sampling*. Subjek penelitian adalah kader Perwanas di Kabupaten Tangerang Provinsi Banten. Kader Perwanas merupakan tenaga sukarela yang berasal dari masyarakat dan memiliki peran dalam memberikan penyuluhan dan pendampingan kepada masyarakat tentang gizi dan kesehatan ibu dan anak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada kader Perwanas untuk menggali informasi tentang strategi komunikasi kader Perwanas dalam pencegahan dan penurunan angka stunting. Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan komunikasi kader Perwanas dalam pencegahan dan penurunan angka stunting.

Data yang diperoleh dari wawancara mendalam dan observasi dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode analisis tematik. Analisis tematik adalah metode analisis data kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul dalam data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Strategi Komunikasi

Berdasarkan hasil penelitian, kader Perwanas di Kabupaten Tangerang menggunakan berbagai strategi komunikasi dalam pencegahan dan penurunan angka stunting. Strategi komunikasi tersebut meliputi:

- 1) Komunikasi interpersonal
Komunikasi interpersonal dilakukan melalui kunjungan rumah, konseling, dan pendampingan. Kunjungan rumah dilakukan untuk memberikan edukasi kepada ibu hamil dan keluarga tentang pentingnya gizi dan kesehatan ibu dan anak. Konseling dilakukan untuk memberikan dukungan dan motivasi kepada ibu hamil dan keluarga dalam menerapkan perilaku hidup sehat. Pendampingan dilakukan untuk membantu ibu hamil dan keluarga dalam mengakses layanan kesehatan dan program-program pencegahan dan penurunan angka stunting.
- 2) Komunikasi kelompok
Komunikasi kelompok dilakukan melalui penyuluhan, diskusi, dan pelatihan. Penyuluhan dilakukan untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang stunting. Diskusi dilakukan untuk menggali pemahaman dan persepsi masyarakat tentang stunting. Pelatihan dilakukan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam menerapkan perilaku hidup sehat.
- 3) Komunikasi massa
Komunikasi massa dilakukan melalui media sosial, poster, dan spanduk. Media sosial digunakan untuk menyebarkan informasi tentang stunting melalui berbagai platform, seperti Facebook, Instagram, dan Twitter. Poster dan spanduk digunakan untuk menampilkan pesan-pesan tentang stunting di tempat-tempat umum.

3.1.2 Efektivitas Strategi Komunikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi kader Perwanas dalam pencegahan dan penurunan angka stunting efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang stunting. Berdasarkan hasil wawancara dengan kader Perwanas, mereka menyatakan bahwa masyarakat menjadi lebih memahami tentang stunting setelah mendapatkan edukasi dari kader Perwanas. Masyarakat juga menjadi lebih sadar akan pentingnya gizi dan kesehatan ibu dan anak. Berdasarkan hasil FGD dengan masyarakat, mereka menyatakan bahwa edukasi dari kader Perwanas sangat bermanfaat bagi mereka. Edukasi tersebut membantu mereka untuk memahami tentang stunting dan cara-cara mencegahnya.

Berdasarkan hasil penelitian, efektivitas strategi komunikasi kader Perwanas dalam pencegahan dan penurunan angka stunting dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- 1) Kualitas sumber daya manusia

Kualitas sumber daya manusia kader Perwanas berpengaruh terhadap efektivitas strategi komunikasi yang mereka gunakan. Kader Perwanas yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai akan lebih efektif dalam menyampaikan pesan-pesan tentang stunting.

- 2) Ketersediaan sumber daya materiil
Ketersediaan sumber daya materiil, seperti media dan alat bantu, juga berpengaruh terhadap efektivitas strategi komunikasi. Kader Perwanas yang memiliki sarana dan prasarana yang memadai akan lebih efektif dalam menyampaikan pesan-pesan tentang stunting.
- 3) Lingkungan sosial budaya
Lingkungan sosial budaya masyarakat juga berpengaruh terhadap efektivitas strategi komunikasi. Kader Perwanas perlu menyesuaikan strategi komunikasinya dengan budaya dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat.
- 4) Kebijakan pemerintah
Kebijakan pemerintah juga berpengaruh terhadap efektivitas strategi komunikasi. Kebijakan pemerintah yang mendukung upaya pencegahan dan penurunan angka stunting akan memudahkan kader Perwanas dalam menjalankan tugasnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan FGD, berikut adalah efektivitas strategi komunikasi kader Perwanas dalam pencegahan dan penurunan angka stunting:

- 1) Strategi komunikasi interpersonal
Strategi komunikasi interpersonal dinilai efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang stunting. Hal ini karena strategi komunikasi interpersonal memungkinkan kader Perwanas untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan sasaran komunikasi.
- 2) Strategi komunikasi kelompok
Strategi komunikasi kelompok dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang stunting. Hal ini karena strategi komunikasi kelompok memungkinkan kader Perwanas untuk menyampaikan informasi secara lebih komprehensif.
- 3) Strategi komunikasi massa
Strategi komunikasi massa dinilai efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang stunting. Hal ini karena strategi komunikasi massa memungkinkan kader Perwanas untuk menjangkau lebih banyak orang dalam waktu yang singkat.

Berdasarkan hasil penelitian, berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas strategi komunikasi kader Perwanas:

- 4) Keterampilan kader
Keterampilan kader dalam berkomunikasi merupakan faktor yang penting dalam menentukan efektivitas strategi komunikasi. Kader Perwanas harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik, seperti kemampuan berbicara, mendengarkan, dan bernegosiasi.
- 5) Pengetahuan kader
Pengetahuan kader tentang stunting juga merupakan faktor yang penting dalam menentukan efektivitas strategi komunikasi. Kader Perwanas harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang stunting agar dapat menyampaikan informasi yang akurat dan komprehensif kepada sasaran komunikasi.
- 6) Dukungan dari pemerintah
Dukungan dari pemerintah merupakan faktor penting dalam mendukung efektivitas strategi komunikasi kader Perwanas. Pemerintah dapat memberikan dukungan dalam bentuk pelatihan, penyediaan materi komunikasi, dan pendanaan.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi kader Perwanas efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang stunting. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dan FGD dengan masyarakat, yang menyatakan bahwa mereka telah mendapatkan informasi yang cukup tentang stunting dari kader Perwanas.

Pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang stunting penting untuk meningkatkan komitmen dan partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan dan penurunan angka stunting. Kader Perwanas berperan penting dalam memberikan informasi dan edukasi tentang stunting kepada masyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa strategi komunikasi kader Perwanas efektif dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam hal pencegahan dan penurunan angka stunting. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dan FGD dengan masyarakat, yang menyatakan bahwa mereka telah mengubah perilakunya dalam hal mengonsumsi makanan bergizi, menjaga kesehatan ibu dan anak, dan memanfaatkan layanan kesehatan.

Perubahan perilaku masyarakat merupakan indikator keberhasilan upaya pencegahan dan penurunan angka stunting. Kader Perwanas berperan penting dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat melalui kegiatan komunikasi yang efektif.

Efektivitas strategi komunikasi tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu:

- 1) Pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang stunting
Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat telah mendapatkan informasi yang cukup tentang stunting dari kader Perwanas. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dan FGD dengan masyarakat, yang menyatakan bahwa mereka telah mengetahui apa itu stunting, penyebab stunting, dan dampak stunting.
- 2) Perubahan perilaku masyarakat dalam hal pencegahan dan penurunan angka stunting
Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat telah mengubah perilakunya dalam hal pencegahan dan penurunan angka stunting. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dan FGD dengan masyarakat, yang menyatakan bahwa mereka telah mengonsumsi makanan bergizi, menjaga kesehatan ibu dan anak, dan memanfaatkan layanan kesehatan.

Efektivitas strategi komunikasi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- 1) Kualitas kader Perwanas
Kualitas kader Perwanas, seperti pengetahuan, keterampilan, dan motivasi, berpengaruh terhadap efektivitas strategi komunikasi yang mereka lakukan. Kader Perwanas yang memiliki kualitas yang baik akan lebih efektif dalam menyampaikan informasi dan mengedukasi masyarakat tentang stunting.
- 2) Ketersediaan sumber daya
Ketersediaan sumber daya, seperti anggaran, materi, dan sarana prasarana, juga berpengaruh terhadap efektivitas strategi komunikasi. Kader Perwanas yang memiliki sumber daya yang memadai akan lebih mudah dalam melaksanakan kegiatan komunikasi.
- 3) Keterbukaan masyarakat
Keterbukaan masyarakat terhadap informasi dan perubahan juga berpengaruh terhadap efektivitas strategi komunikasi. Masyarakat yang terbuka terhadap informasi dan perubahan akan lebih mudah menerima informasi dan pesan yang disampaikan oleh kader Perwanas.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti memberikan beberapa masukan bagi upaya peningkatan efektivitas komunikasi kader Perwanas dalam pencegahan dan penurunan angka stunting, yaitu:

- 1) Peningkatan kualitas kader Perwanas
Kualitas kader Perwanas perlu ditingkatkan melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan. Pelatihan dan pendampingan tersebut dapat memberikan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi yang dibutuhkan kader Perwanas untuk melaksanakan tugasnya secara efektif.
- 2) Peningkatan ketersediaan sumber daya
Ketersediaan sumber daya perlu ditingkatkan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan komunikasi. Sumber daya yang dapat ditingkatkan antara lain anggaran, materi, dan sarana prasarana.
- 3) Peningkatan keterbukaan masyarakat
Keterbukaan masyarakat perlu ditingkatkan melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi. Kegiatan sosialisasi dan edukasi tersebut dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya pencegahan dan penurunan angka stunting.

Peneliti berharap bahwa masukan-masukan tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pemangku kepentingan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi kader Perwanas dalam pencegahan dan penurunan angka stunting.

VI. KESIMPULAN

Secara umum, strategi komunikasi kader Perwanas dalam pencegahan dan penurunan angka stunting di Kabupaten Tangerang dinilai efektif. Strategi komunikasi tersebut telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang stunting, serta mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam hal pencegahan dan penurunan angka stunting.

Efektivitas strategi komunikasi tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu:

- 1) Pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang stunting
Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat telah mendapatkan informasi yang cukup tentang stunting dari kader Perwanas. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dan FGD dengan masyarakat, yang menyatakan bahwa mereka telah mengetahui apa itu stunting, penyebab stunting, dan dampak stunting.
- 2) Perubahan perilaku masyarakat dalam hal pencegahan dan penurunan angka stunting
Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat telah mengubah perilakunya dalam hal pencegahan dan penurunan angka stunting. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dan FGD dengan masyarakat, yang menyatakan bahwa mereka telah mengonsumsi makanan bergizi, menjaga kesehatan ibu dan anak, dan memanfaatkan layanan kesehatan.

Efektivitas strategi komunikasi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- 1) Kualitas kader Perwanas
Kualitas kader Perwanas, seperti pengetahuan, keterampilan, dan motivasi, berpengaruh terhadap efektivitas strategi komunikasi yang mereka lakukan.
- 2) Ketersediaan sumber daya
Ketersediaan sumber daya, seperti anggaran, materi, dan sarana prasarana, juga berpengaruh terhadap efektivitas strategi komunikasi. Kader Perwanas yang memiliki sumber daya yang memadai akan lebih mudah dalam melaksanakan kegiatan komunikasi.
- 3) Keterbukaan masyarakat
Keterbukaan masyarakat terhadap informasi dan perubahan juga berpengaruh terhadap efektivitas strategi komunikasi. Masyarakat yang terbuka terhadap informasi dan perubahan akan lebih mudah menerima informasi dan pesan yang disampaikan oleh kader Perwanas.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti memberikan beberapa masukan bagi upaya peningkatan efektivitas komunikasi kader Perwanas dalam pencegahan dan penurunan angka stunting, yaitu:

- 1) Peningkatan kualitas kader Perwanas.
Kualitas kader Perwanas perlu ditingkatkan melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan. Pelatihan dan pendampingan tersebut dapat memberikan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi yang dibutuhkan kader Perwanas untuk melaksanakan tugasnya secara efektif.
- 2) Peningkatan ketersediaan sumber daya.
Ketersediaan sumber daya perlu ditingkatkan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan komunikasi. Sumber daya yang dapat ditingkatkan antara lain anggaran, materi, dan sarana prasarana.
- 3) Peningkatan keterbukaan masyarakat.
Keterbukaan masyarakat perlu ditingkatkan melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi. Kegiatan sosialisasi dan edukasi tersebut dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya pencegahan dan penurunan angka stunting.

REFERENSI

- Asniar, D., & Sarwoprasodjo, S. (2019). Hubungan Fenomena Groupthink dengan Gaya Kepemimpinan Ketua RT di Desa Cikarawang. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 17(1), 28–37. <https://doi.org/10.46937/17201926587>
- Awaru, A. O. T. (2020). The Social Construction of Parents' Sexual Education in Bugis-Makassar Families. *Society*, 8(1). <https://doi.org/10.33019/society.v8i1.170>
- Cropanzano, R., Anthony, E. L., Daniels, S. R., & Hall, A. V. (2017). Social exchange theory: A critical review with theoretical remedies. *Academy of Management Annals*, 11(1), 479–516. <https://doi.org/10.5465/annals.2015.0099>
- Hanifah, A. K., & Hartriyanti, Y. (2023). Efektivitas Berbagai Jenis Metode Pelatihan Untuk Meningkatkan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita. *Journal of Nutrition College*, 12(2), 121–134. <https://doi.org/10.14710/jnc.v12i2.36823>
- Hendra, Y. (2019). Spiral Of Silence Theory Versus Perkembangan Masyarakat Suatu Penjelasan dan Kritik Teori. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 5(2), 106. <https://doi.org/10.31289/simbolika.v5i2.2859>

- Irwan, M. R. (2023). *Strategi Komunikasi Kesehatan Dalam Percepatan Penurunan Kondisi Stunting Pada Anak Di Lubuk Pakam Deli Serdang Health Communication Strategies In Excelling The Decrease Of Stunting Conditions In Children In Lubuk Pakam Deli Serdang*. 2(1), 81–86.
- Irwanti, M., & Muharman, D. (2015). Perspektif Baru Groupthink; Perbedaan Tingkat Pendidikan Dalam Proses Pengambilan Keputusan Kelompok. *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 31(1), 251. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v31i1.1347>
- Kementerian Kesehatan. (2021). Petunjuk Teknis Penyusunan dan Pelaksanaan Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku Percepatan Pencegahan Stunting (Buku 1). In *Kementerian Kesehatan RI* (Vol. 11, Issue 1). https://promkes.kemkes.go.id/download/fpkk/files49505Juknis_Implementasi_KPP_Stunting_ISBN_13072021.pdf%0Astunting.go.id
- Kustiawan, W., Siregar, A. S. M. M., Nabila, F., Harahap, K. H., & Aini, L. (2022). Teori-Teori dalam Komunikasi Massa. *Jurnal Telekomunikasi, Kendali Dan Listrik*, 3(2), 41–45. <https://agneslintangsari.wordpress.com/2019/11/19/teori-teori-dalam-komu-nikasi-massa/amp/>
- Macke, F. (2008). Intrapersonal Communicology: Reflection, Reflexivity, and Relational Consciousness in Embodied Subjectivity. *Atlantic Journal of Communication*, 16(3–4), 122–148. <https://doi.org/10.1080/15456870802086911>
- Masyarakat, D. J. K. (2018). Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku Dalam Pencegahan Stunting Di Indonesia. *Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat*, 1–21.
- Pada, S., Watang, K., Kota, B., Alif, I. S., Karnay, S., & Amir, A. S. (2023). *STRATEGI KOMUNIKASI KESEHATAN PENANGANAN STUNTING*. 12(1), 66–89.
- Rakhmawati, Y. (2013). Komunikasi Antarpribadi konsep dan kajian empiris. In *Jurnal Penelitian Komunikasi* (Vol. 16, Issue 2).
- Ramadhan, K., Entoh, C., & Nurfatimah, N. (2022). Peran Kader dalam Penurunan Stunting di Desa. *Jurnal Bidan Cerdas*, 4(1), 53–61. <https://doi.org/10.33860/jbc.v4i1.409>
- Ritonga, E. Y. (2018). Teori Agenda Setting dalam Ilmu Komunikasi. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 32. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i1.1460>
- Saputra, A. (2019). Survei Penggunaan Media Sosial Di Kalangan Mahasiswa Kota Padang Menggunakan Teori Uses and Gratifications. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 40(2), 207. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v40i2.476>
- Syafrizaldi, S. (2022). Teori Kultivasi dalam Perspektif Psikologi. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(3), 1905–1912. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i3.973>
- Wahyono, E. (2018). Komunikasi Kelompok : Studi Dialog Komunitas Dalam Pengembangan Masyarakat di Perkotaan. *Nyimak (Journal of Communication)*, 2(2), 113–130. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v2i2.961>
- Wardyaningrum, D., & Hutomo, S. B. H. (2022). Transactional Communication of Garut People in Dealing with Potential Natural Disaster. *Komunikator*, 14(1), 53–66. <https://doi.org/10.18196/jkm.13710>
- Zulaikha, Y., Windusari, Y., & Idris, H. (2021). Analisis Pelaksanaan Program Pencegahan Stunting. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 406–419. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.3007>